

Persepsi Pelajar terhadap Benteng Moraya Sebagai Atraksi Wisata Sejarah – Budaya di Tondano, Provinsi Sulawesi Utara

Students' Perceptions of Moraya Fort as a Historical - Cultural Tourism Attraction in Tondano, North Sulawesi Province

Jemmy Rudolf Pangemanan*, Dianne O. Rondonuwu, Benny Irwan Towoliu

Jurusan Pariwisata - Politeknik Negeri Manado

Diterima: 23 Desember 2020; Direview: 05 Januari 2021; Disetujui: 30 Januari 2021

*Corresponding Email: rudolf.j19650522@gmail.com

Abstrak

Dalam pariwisata sejarah dan budaya saat ini pemerintah Kabupaten Minahasa yang merupakan bagian Provinsi Sulawesi Utara telah mengekskavasi berbagai sisa peninggalan sejarah benteng Moraya yang sudah tertimbun selama tiga abad disekitar pesisir danau Tondano sebagai saksi sejarah dari pertempuran masyarakat Tondano melawan kolonial Belanda. Objek wisata ini sangat menarik ini terlihat dari antusiasme warga lokal dan warga sekitar berkunjung ke lokasi tersebut. Namun adanya pengakuan warga khususnya anak-anak sekolah, banyak yang tidak puas setelah mereka mengunjungi wisata tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Persepsi Kaum Pelajar terhadap Objek Wisata Benteng Moraya Tondano, Sebagai Wisata Sejarah - Budaya. Metode analisis yang dipakai adalah kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Instrumen penelitian yang dipakai yaitu kuesioner, observasi dan dokumentasi. Skala likert dipakai untuk mengkategorikan setiap pertanyaan dalam bentuk skoring untuk mempermudah jawaban atas penilaian responden. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan table dan persentasi. Hasilnya dari 13 indikator yang ditanyakan terdapat tujuh indikator dijawab dengan positif setuju, dan sisanya ragu-ragu (neutral). Pengelola perlu melakukan evaluasi daya tarik wisata sejarah-budaya Benteng Moraya.

Kata Kunci: Persepsi Pelajar; Benteng Moraya Tondano; Atraksi Wisata Sejarah-Budaya

Abstract

In the current historical and cultural tourism, the district government has excavated various remnants of the Moraya fortress that has been buried for three centuries around the coast of Lake Tondano as a historical witness of the Tondano people's battle against the Dutch colonial. This very interesting tourist attraction is seen from the enthusiasm of local residents and local residents visiting the location. But the recognition of residents, especially school children, many are not satisfied after they visited the tour. The purpose of this research is to examine the Students' Perception of Tourism Objects of Fort Moraya Tondano, As Historical - Cultural Tourism. The analytical method used is qualitative and quantitative (mix method). The research instruments used were questionnaire, observation and documentation. Likert scale is used to categorize each question in the form of scoring to facilitate answers to respondents' ratings. The analysis used is descriptive using tables and percentages. The results of the 13 indicators that were asked there were seven indicators answered with positive agreement, and the rest were hesitant (neutral). Managers need to evaluate the historical-cultural tourist attraction of Fort Moraya.

Keywords: Student's Perception; Fort Moraya Of Tondano; Historical-Cultural Tourism Attraction.

How to Cite: Pangemanan, J.R, Rondonuwu, D & Towoliu, B.I. (2021) Persepsi Pelajar terhadap Benteng Moraya Sebagai Atraksi Wisata Sejarah – Budaya di Tondano, Provinsi Sulawesi Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3(3): 1067-1075.



PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi primadona Indonesia atau dalam bahasa pemerintahan saat ini disebut sebagai *leading sector*; dalam hal mendatangkan devisa, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Industry pariwisata memiliki *multiplayer effect* artinya dapat menggerakkan semua sector dan menyentuh semua elemen yang ada dalam struktur masyarakat. Pariwisata sebagai *user* dari semua ketersediaan sector secara baik, pariwisata tidak akan berkembang dengan baik ketika sektor-sektor penyedia dan pendukung tidak berjalan sebagai contoh sektor perhubungan, wisatawan tidak dapat mencapai daerah yang memiliki daya tarik yang unik, seandainya tidak ada transportasi yang memadai, jalur aksesibilitas yang aman dan sebagainya.

Banyak bentuk dan model pariwisata yang dikembangkan saat ini, yang tentunya dalam model tersebut setiap objek atau daya tarik wisata senantiasa membidik pasar potensialnya. Pasar potensial ini muncul guna menjawab berbagai motivasi orang dalam berwisata. Motivasi berwisata orang antara lain: belanja, mengunjungi keluarga, olahraga, budaya dan sejarah, pendidikan atau hanya untuk *leasure* atau bersenang-senang. Dari motivasi tersebut membentuk segmen pasar masing-masing.

Salah satu aspek yang banyak dikembangkan saat ini adalah wisata pendidikan, yang banyak mengtegrasikan berbagai elemen didalamnya sebagai satu kesatuan destinasi yang merangkum berbagai kepentingan dan keinginan pasar didalamnya. Selain itu wisata budaya dan sejarah. Wisata ini kembali di bangun secara massif di Indonesia, ini disebabkan karena makin menipisnya rasa kecintaan kepada budaya sendiri serta mencoba mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengingat sejarah masa lalu suatu masyarakat atau bangsa, dimana mereka pernah hadir dan memberi warna bagi suatu nilai kebangsaan.

Tondano merupakan pusat kota atau ibukota dari suatu kabupaten tertua yang ada di Propinsi Sulawesi Utara. Mengapa disebutkan sebagai ibukota tertua, ini disebabkan Tondano merupakan pusat peradaban awal Masyarakat Minahasa, yang merupakan suku mayoritas yang ada di Bumi Nyiur Melambai. Manado hadir sebagai ibukota propinsi Sulawesi Utara setelah aktivitas warga serta pusat perdagangan awal lebih banyak terpolarisasi di daerah pesisir laut Sulawesi bagian utara. (Wenas, 2007).

Kota Tondano banyak menyimpan cerita-cerita sejarah yang mengesankan, karena sebagai pusat kota awal serta pusat colonial, namun perlahan berpindah ke Kota Manado. Banyak cerita serta situs-situs bekas peninggalan awal peradaban serta jaman colonial tersimpan bahkan tertimbun di wilayah Tondano dan sekitar. Satu situs yang berhasil di eksplorasi dan dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah adalah Benteng Moraya, yang berlokasi di pinggiran Danau Tondano.

Benteng Moraya merupakan benteng tertua yang ada di pinggiran danau yang telah tertimbun dengan rawa dan berhasil digali kembali, dan saat ini kompleksnya sudah dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah dan budaya (Tambingon, dkk,2015). Memang saat ini sudah banyak pengunjung yang begitu tertarik datang ke objek ini, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para penyedia foto disekitar kompleks wisata. Namun dari hari pengamatan banyak hal juga hal-hal sepertinya perlu dibenahi seperti bagian informan serta lay-out para pedagang yang berjualan di seputar kompleks yang sepertinya tidak tertata secara baik. Sampai saat ini daya tarik wisata ini banyak didatangi oleh pelajar baik dari sekitar Tondano maupun dari Kota Manado.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, wisata sejarah dan budaya merupakan salah satu wisata minat khusus, dimana para peminat biasanya orang-orang yang menyukai hal-hal yang bersifat ikonik seperti bangunan, peralatan atau pun barang-barang tertentu yang digunakan pada masa lampau (Yang, 2012). Indonesia memiliki banyak potensi sejarah -budaya yang tidak hanya pada rangkaian waktu jaman colonial namun lebih dari itu pada yaitu zaman eksisnya kerajaan-kerajaan nusantara. Sisa-sisa peninggalan sejarah ini telah menjadi warisan atau pusaka. Yusiana (2016) menyatakan bahwa pusaka memiliki nilai-nilai yang berharga bagi perkembangan peradaban untuk masa depan sebab itu perlu dilestarikan. Pelestarian terhadap

warisan sejarah perlu diperjuangkan dari sikap perilaku vandalisme. Hal utama yang diperjuangkan dengan memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang makna peninggalan sejarah.

Lainnya halnya dengan Adi & Saputro dkk (2017) menyatakan bahwa potensi wisata sejarah budaya merupakan asset daerah dan kota tidak hanya untuk kepentingan pemasukan pendapatan daerah namun lebih jauh juga, untuk kepentingan ekonomi daerah. Dasar pemikirannya bahwa pariwisata adalah sebuah aktivitas yang kompleks terkait antar bidang lainnya. Setiap daerah punya warisan sejarah budaya yang berbeda dan ini menjdai keunikan tersendiri, bagi masing-masing daerah. Sedangkan Kencana & Arifin, (2010) berpendapat bahwa pengembangan wisata sejarah dan budaya tidak hanya melihat faktor bangunan dan peralatan, namun harus memikirkan masalah lanskap kawasan. Dimana pada lanskap tersebut ada faktor penunjang seperti: atraksi/obyek wisata, transportasi, wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakan dan program pemerintah. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi wisata sejarah dan budaya merupakan asset yang penting bagi daerah yang dapat meningkatkan ekonomi daerah dimana dalam pengembangan saling terkait dengan faktor penunjang lainnya yang membentuk lanskap wisata sejarah-budaya.

Dalam pengembangan wisata tentunya memerlukan strategi yang tepat. Artinya diperlukan sebuah strategi pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata digunakan untuk memajukan, memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi pariwisata sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung, menikmati objek wisata sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Untuk menjadikan sebuah lokasi tertentu sebagai Kawasan objek wisata selayaknya mempertimbangkan factor-faktor seperti: (1) kelangkaan (scarsity) baik alami atau ciptaan yang tidak bisa dijumpai ditempat lain, (2) bersifat alami maksudnya belum tersentuh oleh perubahan perilaku manusia. Kemudian (3) keunikan artinya sifat dari objek wisata tersebut memiliki keunggulan komparasi dibandingkan dengan objek wisata yang ada disekitarnya. Selanjutnya ke (4) unsur pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat local yang berada di Kawasan wisata yang akan dikembangkan, diberdayakan atau terlibat didalam aktivitas wisata. Selain itu faktor (5) optimalisasi lahan dimana lahan yang akan digunakan diperoleh dengan mekanisme pasar, dengan mempertimbngkan konservasi, preservasi dan proteksi. Terakhir (6) sebaiknya masyarakat local mendapatkan manfaat, diatur sedemikian rupa dan tidak terjadi marjinalisasi dengan pertimbangan asas pemerataan. (Paturusi, 2008).

Keberhasilan sebuah daya tarik wisata tidak lepas dari peran masyarakat sebagai dari objek wisata itu sendiri. Artinya sebaik apapun rencana dan strategi pengembangan tanpa keterlibatan masyarakat local maka pariwisata tersebut akan terhenti. Penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai sebuah objek ketika akan dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Dalam pengembangan wisata minat khusus seperti ekowisata, warisan sejarah dan budaya, keterlibatan masyarakat local menjadi bagian yang vital, masyarakat local sebagai pemilik objek bahkan daerah yang akan dijadikan sebagai destinasi wisata. (Fahmi, 2018; Tiga, et.al,2019; Mandulangi, & Towoliu, Towoliu & Takaendengan,2015; Towoliu, dkk, 2019).

Towoliu, dkk, (2020) dalam penelitian tentang pengembangan kawasan heritage kampung china Manado menggali persepsi masyarakat local terhadap kawasan tersebut untuk dijadikan destinasi wisata heritage. Problema pemilik atraksi sejarah dan budaya adalah warga keturunan china yang komunitasnya kecil yang dikelilingi warga local Manado, menjadi dilema, namun hasil penelitian menunjukkan penerimaan warga local sangat tinggi lebih memilih setuju untuk pengembangan heritage china town Manado. Hal yang sama juga ditelaah oleh Permana, dkk (2019), khususnya pengembangan wisata situs-situs sejarah dan budaya dijadikan sebagai objek wisata pendidikan, dimana masyarakat local memberi perhatian serius secara signifikan setuju pengembangan tersebut. Dari dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat local begitu dominan dalam hal penilaian untuk pengembangan wisata minat khusus seperti wisata sejarah dan budaya, karena menunjukkan bahwa mereka sebagai pemilik dan juga sebagai pengguna (pengunjung) utama yang akan menikmati objek wisata tersebut.

Dilain pihak wisatawan luar (domestic manca negara) sebagai pasar utama dari sebuah destinasi wisata sangat juga menentukan berhasil tidak sebuah destinasi wisata untuk bertahan. Studi Park, dkk (2019) menunjukkan bagaimana persepsi wisatawan terhadap keaslian heritage mempengaruhi kepuasan mereka. Survei dilakukan, dan hasilnya menunjukkan dari pengalaman keaslian yang konstruktif dan eksistensial merupakan indikator kuat dari niat mereka untuk mengunjungi kembali. Sedangkan Wu, dkk, (2015) mengkaji persepsi dari sisi atribut dari sebuah heritage menunjukkan bahwa pengalaman partisipasi dan interpretasi menunjukkan wisatawan merasa puas dengan layanan yang ditawarkan destinasi. Hal sama juga dengan Kuo, dkk (2016) melihat dari sudut pandang pemandu wisata dimana interpretasi memiliki pengaruh pada kepuasan wisatawan, sehingga mempengaruhi loyalitas wisatawan. Dari beberapa tulisan tersebut terlihat yang dipersepsikan adalah keaslian daya tarik, atribut, interpretasi dari sebuah destinasi wisata. Halnya yang sama dengan penelitian Nieamah, (2014), mengkaji persepsi dan ekspektasi wisatawan terhadap fasilitas dan pelayanan di objek wisata Candi Prambanan. Hasil menunjukkan bahwa antara persepsi dan ekspektasi cenderung sama, bahkan melebihi ekspektasi yang diharapkan.

Berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya dimana responden penelitian lebih kepada pada wisatawan dan masyarakat local. Namun pada kajian ini spesifik responden adalah pelajar dengan indicator persepsi *attraction, acessibility dan ambience*. Sedangkan objek penelitian adalah wisata sejarah dan budaya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi pelajar terhadap Benteng Moraya sebagai atraksi wisata sejarah – budaya di Tondano, Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif (*mix method*). Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari observasi, dan kusioner dengan petugas di lokasi tarik wisata, serta penyebaran kusioner kepada para pelajar yang pernah berkunjung dan saat berkunjung di lokasi wisata. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan pertama dengan pertimbangan waktu penelitian, kedua subjek dianggap mengerti dan paham akan tujuan dari penelitian. Responden dalam penelitian ini harus memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut (1) minimal memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan, (2) mampu menjawab secara baik terhadap kusioner yang akan diberikan. Jumlah respoden sebanyak 120 orang pengunjung yang pernah atau pada saat berada dilokasi. Besarnya *sample* ditentukan oleh pertimbangan informasi, (Antara, 2009).

Definisi Operasional Variabel untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian maka secara operasional yang dimaksud variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: daya tarik wisata sejarah-budaya; dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengelolaan daya tarik adalah kemampuan manajerial dalam menata segala potensi yang dimiliki objek/daya tarik wisata untuk ditawarkan kepada wisatawan/pengunjung pada saat berada di lokasi wisata. Pengelolaan potensi tersebut berupa, keunikan, *accessibility* dan *ambience*. Sedangkan persepsi pelajar adalah ekspektasi terhadap semua ketersediaan fasilitas yang ada dalam kompleks objek wisata.

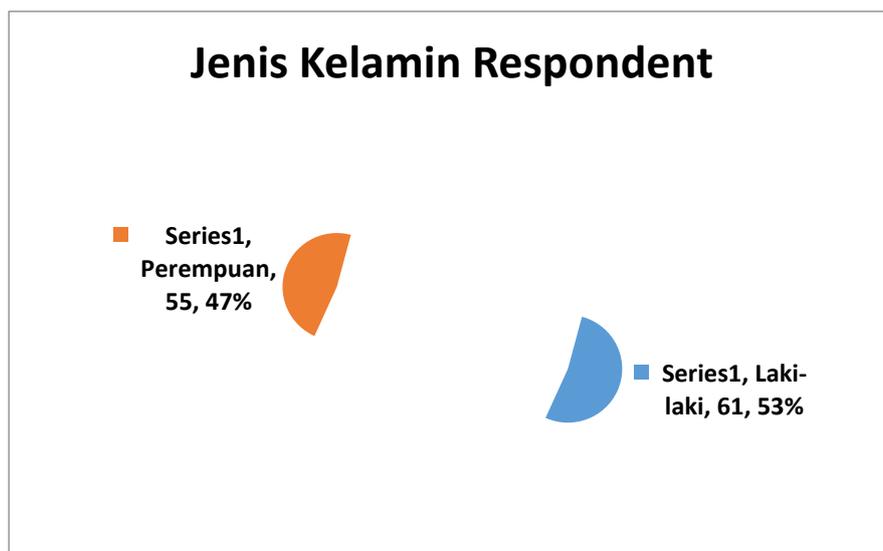
Metode Analisis Data yaitu dengan metode diskriptif interpretatif, dengan alat ukur yang digunakan untuk menganalisis data yaitu Skala *Likert*. Untuk mempermudah dalam menganalisis secara kuantitatif maka setiap pertanyaan yang ada diberi skor. Berikut skor jawaban atas setiap pertanyaan/pernyataan; “sangat setuju” diberi skor 5, “setuju” diberi skor 4, “netral” diberi skor 3, “tidak setuju” diberi skor 2 dan “sangat tidak “setuju”diberi skor 1.



Gambar 1. Lokasi Benteng Moraya di Tondano
Sumber Google earth

HASIL DAN PEMBAHASAN

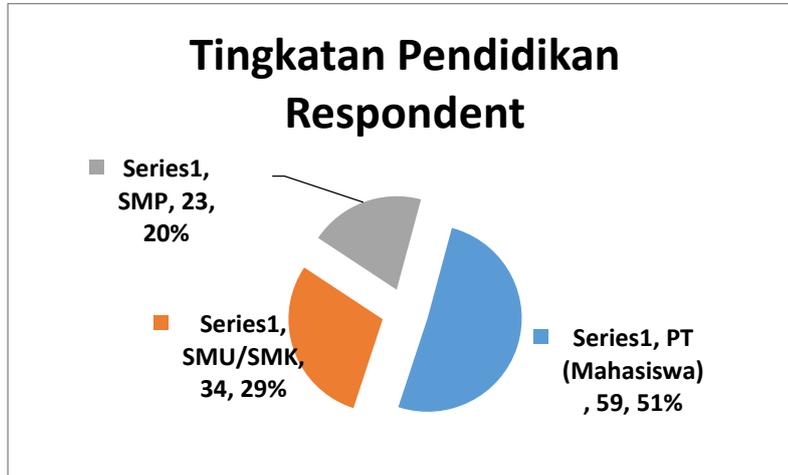
Berikut ini hasil temuan penelitian tentang survey terhadap kaum pelajar terhadap Benteng Moraya sebagai wisata Sejarah-Budaya. Berikut ini hasil kuisisioner yang dirampung dari tiga belas pertanyaan kepada 120 responden, 4 kuisisioner dari responden dianggap rusak jadi total kuisisioner yang dijawab responden dan dianggap layak berjumlah 116 kuisisioner. Penelitian ini sengaja diambil khusus pelajar mulai tingkatan Sekolah Menengah Pertama (20%), Sekolah Menengah Atas (30%) dan Perguruan Tinggi (50%). Berikut ini profil respondent berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 2. Pie Chart Jenis Kelamin Respondent
Sumber: data olahan

Sedangkan gambar 2, terlihat sebaran jenis kelamin respondent dengan pembagian laki-laki 57% dan perempuan 47%. Artinya dari penyebaran kuisisioner hampir merata, dan tidak menjadi masalah dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini sebaran untuk tingkat pendidikan dari responden.



Gambar 3. Pie Chart Tingkatan Pendidikan Respondent
Sumber: data olahan

Pada gambar 3, tersebut sebaran tingkatan pendidikan, dimana untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) diambil 20% kemudian Sekolah Menengah Atas dan sederajat 29% dan Perguruan Tinggi 51%. Terlihat bahwa sebaran tidak merata dimana untuk perguruan tinggi lebih besar dari tingkat sekolah. Hal dimaksudkan bahwa pada tingkat perguruan tinggi dalam menjawab kuisisioner mahasiswa akan lebih menggunakan analisis serta logika berpikir yang tajam dibanding siswa. Kemudian peneliti tidak mengambil data pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) karena biasanya pada anak sekolah dasar pada saat berkunjung ke lokasi wisata seperti Benteng Moraya ataupun yang sejenis didampingi oleh guru sekolah atau orang tua murid, kemudian daya membaca pun tiap anak pasti beda, lebih cocok dengan menggunakan wawancara lepas, dan tidak menggunakan kuisisioner.

Berikut ini hasil kuisisioner yang dirampung dari tiga belas pertanyaan kepada para responden yang dalam hal kaum pelajar.

Tabel 1. Penilaian responden terhadap Objek Wisata Benteng Moraya

No	Uraian	Mean	St Dev
1	Situs wisata sejarah BM bagian dari daya tarik wisata unik dan langka	4.5948	.49306
2	Dengan adanya objek wisata sejarah BM membuktikan bahwa pertempuran melawan penjajah terjadi juga di tanah Minahasa	4.7586	.42978
3	Objek wisata BM mengungkapkan cerita perlawanan melawan penjajah.	4.2586	.69933
4	Dilokasi objek wisata banyak ditemukan berbagai peninggalan sisa benteng.	3.8707	.66634
5	Pada objek wisata BM mendapatkan informasi yang diperoleh sangat jelas	3.6638	.65864
6	BM dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan	4.3707	.75216
7	Tersedia berbagai fasilitas pendukung seperti kedai, warung, souvenir, MCK dll	4.4569	.63783
8	Semua fasilitas pendukung dalam keadaan bersih	3.5000	.50217
9	Fasilitas akses masuk dan keluar BM tersedia dengan baik.	3.6379	.48268
10	Para penjual dengan berbagai vendor baik dalam melayani.	3.5172	.50187

11	Objek wisata BM mudah dijangkau	4.3707	.48508
12	Objek wisata BM aman bagi pengunjung yang datang	4.5345	.50097
13	Petugas informasi bagian informasi tanggap dalam banyak menceritakan kisah BM.	3.3448	.62001

Sumber: data olahan

Pada pernyataan (1) situs wisata sejarah BM bagian dari daya tarik wisata unik dan langka, rata-rata responden menjawab setuju dengan nilai 4.59. Artinya situs ini benar-benar unik dan langka ditemukan sudah terkubur dalam rawa, dan dilakukan ekskavasi untuk mengangkat semua sisa peninggalan yang menjadi bukti adanya benteng di lokasi tersebut, sehingga sangat wajar ketika jawaban responden positif setuju terhadap keunikan dan kelangkaan situs tersebut.

Selanjutnya pertanyaan (2) dengan adanya objek wisata sejarah Benteng Moraya membuktikan bahwa pertempuran melawan penjajah terjadi juga di tanah Minahasa. Rata-rata jawaban responden setuju dengan nilai 4.75. Ini menunjukkan responden setuju dengan pernyataan tersebut, dimana member keyakinan bahwa perlawanan terhadap colonial terjadi juga di tanah Minahasa, dengan ini membuktikan bahwa proses perlawanan terhadap colonial pada masa itu tidak hanya berlaku di Jawa dan Sumatera tetapi juga di Minahasa.

Pada pernyataan (3) objek wisata BM mengungkapkan cerita perlawanan melawan penjajah, dimana rata-rata responden menjawab setuju dengan nilai 4.25. Ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa lokasi tersebut membuktikan adanya peristiwa perlawanan melawan penjajah. Kemudian pada pernyataan (4) dilokasi situs banyak ditemukan berbagai peninggalan sisa BM. Responden rata-rata banyak menjawab ragu-ragu (netral) dengan nilai 3.87. Artinya responden masih agak ragu dengan pernyataan tersebut, didukung dengan hasil observasi, pada lokasi tersebut hanya ditemukan berbagai tiang-tiang dari kayu untuk penyanggah bangunan benteng, dan tidak ada lagi barang atau apapun, selain hanya berupa relief-relief yang dibuat arsitektur untuk memperkuat cerita objek tersebut.

Selanjutnya pada pernyataan (5) pada situs mendapatkan informasi yang diperoleh sangat jelas, jawaban dari responden rata-rata ragu-ragu (netral) dengan nilai 3.66. Dari wawancara peneliti diperoleh jawaban bahwa tidak semua peninggalan terdapat penjelasan hanya pada bagian tertentu ada papan penjelasan. Selanjutnya pada pernyataan (6) situs BM dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan, rata-rata jawaban responden setuju dengan nilai 4.37. Responden menambahkan bahwa sangat objek wisata BM sangat cocok dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran sejarah bagi pelajar.

Kemudian pernyataan (7) tersedia berbagai fasilitas pendukung seperti kedai, warung, souvenir, MCK dll. Jawaban responden rata-rata setuju dengan nilai 4.45. Memang dari hasil observasi terlihat berbagai fasilitas pendukung yang memadai untuk kebutuhan pengunjung khususnya makan-minum serta kepentingan toilet untuk MCK. Pada pernyataan (8) semua fasilitas pendukung dalam keadaan bersih jawaban responden rata-rata ragu-ragu dengan nilai 3.50. Dari hasil observasi dan wawancara memang kondisi lokasi masih belum tertata rapih dan sebagian pengunjung mengeluh dengan kebersihan lokasi.

Selanjutnya pernyataan (9) fasilitas akses masuk dan keluar BM tersedia dengan baik. Jawaban dari responden rata-rata ragu-ragu dengan nilai 3.63. Pada saat dilakukan observasi kondisi objek belum tertata dengan baik khususnya lay-out jalur masuk dan keluar pengunjung karena memang sebagian areal masih dalam proses pengembangan. Sedangkan pada pernyataan (10) para penjual dengan berbagai vendor baik dalam melayani. Jawaban rata-rata responden ragu-ragu dengan nilai 3.51. Tak bisa pungkiri memang dari beberapa pengunjung mengeluh dengan sikap pekerja yang cenderung agak acuh tak acuh dan tidak hospitable dalam menyambut pengunjung.

Pada pernyataan (11) objek wisata BM mudah dijangkau, jawaban rata-rata responden setuju dengan nilai 4.37. Memang untuk menjangkau lokasi objek tidaklah terlalu sulit dekat dengan jalan raya dan kendaraan sangat untuk masuk kawasan wisata. Selanjutnya pernyataan (12) objek wisata BM aman bagi pengunjung yang datang, rata-rata reponden menjawab setuju dengan nilai 4.53. Memang karena lokasi berada di dekat jalan raya, masuk dalam kawasan kota



menjadikan objek wisata ini aman bagi para pengunjung. Sedangkan pada pernyataan (13) petugas informasi bagian informasi tanggap dalam banyak menceritakan kisah BM, jawaban responden rata-rata menjawab ragu-ragu dengan nilai 3.34. Memang dari pengamatan peneliti petugas masih kurang dan masih tidak terlalu menguasai cerita lokasi objek tersebut, dari pengunjung juga mengeluh karena sepertinya ketika mereka datang tidak informan yang menyapa bahkan menyambut untuk menjelaskan objek tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini hanya bersifat kajian sederhana untuk menilai persepsi pelajar terhadap wisata sejarah Benteng Moraya, didapati bahwa responden pada bagian – bagian tertentu seperti keunikan lokasi dan kemudahan dan keamanan setuju dengan lokasi Benteng Moraya baik. Namun dibagian yang lain karena tidak mendapatkan informasi yang jelas dengan tidak adanya Guide yang mampu menjelaskan keberadaan adanya Benteng Moraya di jalan dulu dengan pertempuran Tondano, maka jawaban responden cukup kecewa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang sudah berkenan membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi daya tarik wisata sejarah budaya.
- Antara, M. (2009). *Metodologi Penelitian Pariwisata Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Fahmi, U. (2018). Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Terhadap Situs Kapal PLTD Apung Sebagai Objek Wisata Bencana Tsunami Kota Banda Aceh.
- Kencana, I. P., & Arifin, N. H. (2010). Studi potensi lanskap sejarah untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(1).
- Kuo, N. T., Chang, K. C., Cheng, Y. S., & Lin, J. C. (2016). Effects of tour guide interpretation and tourist satisfaction on destination loyalty in Taiwan's Kinmen Battlefield Tourism: perceived playfulness and perceived flow as moderators. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 33(sup1), 103-122.
- Mandulangi, J., & Towoliu, B. I. (2019). EXPLORING LOCAL COMMUNITY PERCEPTION TO THE ECOTOURISM DEVELOPMENT ATTRACTION AT TUMPA MOUNT FOREST PARK, MANADO, INDONESIA. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 3(2), 221-232.
- Nieamah, K. F. (2014). Persepsi wisatawan mancanegara terhadap fasilitas dan pelayanan di candi prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 39-45.
- Permana, D. E., Towoliu, B. I., Lumettu, A., & Mandulangi, J. (2020). Can Historical Sites In Manado Be An Educational Tourist Attraction?. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 88-98.
- Park, E., Choi, B. K., & Lee, T. J. (2019). The role and dimensions of authenticity in heritage tourism. *Tourism Management*, 74, 99-109.
- Paturusi, S. A. (2008). Perencanaan kawasan pariwisata. *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Tambingon, M. P., Sela, R. L., & Gosal, P. H. (2015). Fasilitas Wisata Sejarah Benteng Moraya Di Tondano "Kontemporerisasi Charles Jencks Pada Arsitektur Minahasa". *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 136-142.
- Tiga, M. R. M., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2019). Persepsi masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap pengembangan ekowisata di Taman Nasional Matalawa NTT. *Jurnal Sosiologi Pedesaan. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 34-40.
- Towoliu, B. I., & Takaendengan, M. E. (2015). Perception of Tourist towards the Potential Development of Tumpa Mountain Area as Integrated Ecotourism, Manado, North Sulawesi Province. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(1), 1-10.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020, August). Local Community Perception of China Ritual Attraction as the Icon of Tourism Cultural Heritage: The Case in China Village, Manado. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 8-13). Atlantis Press.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wu, T. C. E., Xie, P. F., & Tsai, M. C. (2015). Perceptions of attractiveness for salt heritage tourism: A tourist perspective. *Tourism Management*, 51, 201-209.



- Yang, L. (2012). Tourists' perceptions of ethnic tourism in Lugu Lake, Yunnan, China. *Journal of Heritage Tourism*, 7(1), 59-81.
- Yusiana, L.S. (2016). Konsep Interpretasi Guna Melestarikan Tapak Sejarah di Pecinan Jalan Gajah Mada, Denpasar. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 2(2), 165-176.

